

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP REMAJA PUTRI KELAS VII A DAN B TENTANG *PERSONAL HYGIENE* (DI SMPN 2 MOJO KABUPATEN KEDIRI)

Lely Khulafa'ur R., SST, M.Kes¹, Lia Agustin, SST, MPH² Milla Auliyatul Faizah³
Akademi Kebidanan Dharma Husada Kediri Jawa Timur

ABSTRAK

Kebanyakan remaja putri kurang memahami dan memperhatikan tentang *personal hygiene* dalam kehidupan sehari-hari. Perawatan *personal hygiene* yang salah dapat memicu berkembangnya kuman dan penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara pengetahuan dengan sikap dalam melakukan *personal hygiene*.

Penelitian ini menggunakan desain korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja putri kelas VII A dan B dengan menggunakan teknik *total sampling* didapatkan sampel sejumlah 37 responden. Variabel *independent* yaitu pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* dan variabel *dependent* yaitu sikap remaja putri dalam melakukan *personal hygiene*. Lokasi penelitian di SMPN 2 Mojo Kabupaten Kediri tanggal 23 Maret 2018. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, kemudian data diolah melalui *editing, coding, scoring, tabulating* lalu analisis data menggunakan uji statistik *Chi-Square*.

Hasil penelitian dari 37 responden didapatkan pengetahuan cukup sejumlah 21 responden (56%) dan didapatkan sikap positif sejumlah 25 responden (67,6%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 7,36$ dan $\chi^2_{tabel} = 5,991$ dengan taraf signifikan 0,05% sehingga $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ maka dapat disimpulkan H_1 diterima, artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap remaja putri kelas VII A dan B tentang *personal hygiene* di SMPN 2 Mojo Kabupaten Kediri.

Masih banyak remaja putri berpengetahuan cukup dengan sikap negatif sehingga diperlukan peningkatan pengetahuan tentang *personal hygiene* dari pihak sekolah (Guru BK) guna meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja putri akan pentingnya *personal hygiene*, diharapkan dengan pengetahuan yang cukup remaja putri mampu bersikap positif dalam melakukan *personal hygiene*.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, *Personal Hygiene*, Remaja Putri

Korespondensi: Jl. Teratai RT 20 RW 03 Kel.Ngampel Kec.Mojoroto Kota Kediri Hp.085664425144 E-mail:
iffat.yakta@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan daerah tropis sehingga membuat keadaan tubuh menjadi lebih lembab dan berkeringat. Akibatnya bakteri mudah berkembang dan menyebabkan bau tidak sedap terutama pada bagian lipatan tubuh yang tertutup seperti ketiak dan lipatan organ genitalia pada perempuan. Untuk menjaga agar tubuh tetap dalam keadaan bersih harus memperhatikan kebersihan perseorangan atau *personal hygiene*. Kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan dan perilaku seseorang. Kebersihan perorangan atau *personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk kesehatan seseorang, untuk menjaga kesejahteraan fisik dan psikis. Terutama pada masa remaja, *personal hygiene* harus lebih diperhatikan. Menurut Tarwoto & Wartonah (2015), kebersihan diri merupakan kondisi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena mempengaruhi kesehatan dan psikis seseorang. Kebersihan diri seseorang merupakan bagian dari penampilan dan harga diri sehingga jika seseorang mengalami keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan *personal hygiene* bisa jadi akan memengaruhi kesehatan secara umum.

Cuci tangan sering dianggap sebagai hal yang sepele oleh remaja, padahal cuci tangan bisa memberi kontribusi pada peningkatan status kesehatan fisik pada remaja. Berdasarkan fenomena yang ada terlihat bahwa anak-anak usia sekolah mempunyai kebiasaan kurang memperhatikan perlunya cuci tangan dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika di lingkungan sekolah. Dari hasil penelitian Fajriyati (2013), menunjukkan bahwa kebiasaan CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) tidak hanya mengurangi, tapi mencegah kejadian diare hingga 50 % dan ISPA hingga 45 %. Masalah lainnya dapat dilihat dari hasil Survei Riset Kesehatan Dasar di Indonesia tahun 2013, antara lain: prevalensi penduduk yang mempunyai masalah gigimulut adalah 23,4%, penduduk yang telah kehilangan seluruh gigi aslinya adalah 1,6%, prevalensi nasional karies aktif adalah 43,4%, dan penduduk dengan masalah gigi-mulut dan menerima perawatan atau pengobatan dari

tenaga kesehatan gigi adalah 29,6% (Persatuan Dokter Gigi Indonesia, 2013). Dari data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan bahwa 75% wanita Indonesia pernah mengalami menstruasi dan pernah mengalami infeksi berupa keputihan abnormal dan 1 kali serangan infeksi jamur pada vagina wanita (Bkkbn, 2011). Sedangkan hasil penelitian dari Widyanto (2014) Kota Surabaya diketahui bahwa 67% remaja telah dapat melakukan perawatan organ reproduksi eksternal (vulva).

Banyak masalah kesehatan gigi dan mulut yang menjadi persoalan bagi para remaja, seperti gigi berlubang, posisi tidak teratur, adanya pewarnaan pada gigi, gusi berdarah, sariawan dan bau mulut. Masalah kesehatan gigi dan mulut dapat mengganggu produktivitas kerja dan pergaulan sehari-hari, dan dapat menimbulkan persoalan pada remaja saat memasuki dunia kerja nantinya (Depkes, 2012:37). Pada permasalahan perawatan organ reproduksi sangatlah penting. Jika tidak dirawat dengan benar, makan dapat menyebabkan berbagai macam akibat yang dapat merugikan, misalnya infeksi. Cara pemeliharaan dan perawatan dapat dilakukan menurut agama, budaya, maupun medis. Cara pemeliharaan dan perawatan alat reproduksi ini sesuai dengan jenis kelamin, tetapi juga ada yang bersifat umum (Eny, 2011:23).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri Kelas VII A dan B Tentang *Personal Hygiene* di SMPN 2 Mojo Kabupaten Kediri".

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian korelasional (hubungan antar variabel) dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen yaitu pengetahuan remaja putri kelas VII A dan B tentang *personal hygiene*, dan variabel dependen yaitu sikap remaja putri kelas VII A dan B dalam melakukan *personal hygiene*. Waktu penelitian dilaksanakan

pada tanggal 23 Maret 2018 di SMPN 2 Mojo Kabupaten Kediri.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja putri kelas VII A dan B di SMPN 2 Mojo Kabupaten Kediri sejumlah 37 responden terdiri dari kelas VII A sejumlah 20 responden dan kelas VII B sejumlah 17 responden. Dengan menggunakan sampel penelitian *total sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner penelitian yang disusun

Hasil

A. Data Umum

1. Umur

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Remaja Putri Kelas VII A dan B di SMPN 2 Mojo Kabupaten Kediri, Tanggal 23 Maret 2018

NO.	Umur(tahun)	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	11 tahun	0	0
2.	12 tahun	10	27
3.	13 tahun	27	73
		37	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui dari 37 responden memiliki prosentase tertinggi adalah umur 13 tahun yaitu 27 responden (73%).

2. Ruang Kelas

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Ruang Kelas Remaja Putri Kelas VII A dan B di SMPN 2 Mojo Kabupaten Kediri, Tanggal 23 Maret 2018

NO.	Ruang Kelas	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	A	21	57
2.	B	16	43
		37	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui dari 37 responden, kelas VII A memiliki prosentasi jumlah siswi tertinggi yaitu 21 responden (57%).

3. Tempat Tinggal

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Tinggal Remaja Putri Kelas VII A dan B di SMPN 2 Mojo Kabupaten Kediri, Tanggal 23 Maret 2018

NO.	Tempat Tinggal	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Orang tua	35	94,5
2.	Kos	2	5,5
		37	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui dari 37 responden sebagian besar bertempat tinggal dengan orangtua dengan jumlah 35 responden (94,5%).

4. Sudah Pernah Atau Belum Pernah Mendapatkan Informasi

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pernah Mendapat Informasi Tentang *Personal Hygiene* Pada Remaja Putri Kelas VII A dan B di SMPN 2 Mojo Kabupaten Kediri, Tanggal 23 Maret 2018

NO.	Mendapat Informasi	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Sudah pernah	35	94,5
2.	Belum pernah	2	5,5
		37	100

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui dari 37 responden sebagian besar sudah pernah mendapatkan informasi tentang personal hygiene dengan jumlah 35 responden (94,5%).

5. Sumber Informasi

Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi Tentang *Personal Hygiene* Pada Remaja Putri Kelas VII A dan B di SMPN 2 Mojo Kabupaten Kediri, Tanggal 23 Maret 2018

NO.	Sumber Informasi	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Orang tua	14	40
2.	Teman	0	0
3.	Guru	5	14,3
4.	Tenaga medis	13	37,2
5.	Media massa	3	8,5
		35	100

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui dari 37 responden berdasarkan sumber informasi yang didapat dengan prosentase tertinggi yaitu dari orang tua dengan jumlah 14 responden (40%).

B. Data Khusus

1. Pengetahuan Remaja Putri Kelas VII A dan B Tentang *Personal Hygiene*

Tabel 6 Pengetahuan Remaja Putri Kelas VII A dan B Tentang *Personal Hygiene* di SMPN 2 Mojo Kabupaten Kediri, Tanggal 23 Maret 2018

NO.	Indikator Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Baik	16	43,2
2.	Cukup	21	56,8
3.	Kurang	0	0
		37	100

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui dari 37 responden didapatkan prosentase tertinggi didapat oleh pengetahuan dengan karakteristik cukup berjumlah 21 responden (56,8%).

2. Indikator Pengetahuan Remaja Putri Kelas VII A dan B Tentang *Personal Hygiene*

Tabel 7 Indikator Pengetahuan Remaja Putri Kelas VII A dan B Tentang *Personal Hygiene* di SMPN 2 Mojo Kabupaten Kediri, Tanggal 23 Maret 2018

No.	Indikator Pengetahuan	Kriteria Pengetahuan					
		Baik		Cukup		Kurang	
		f	%	f	%	f	%
1.	Pengertian <i>personal hygiene</i>	33	89,2	4	10,8	0	0
2.	Tujuan <i>personal hygiene</i>	13	35,1	17	49,9	7	18,9
3.	Faktor yang mempengaruhi <i>personal hygiene</i>	13	35,1	20	54,1	4	10,8
4.	Prinsip <i>personal hygiene</i>	17	45,9	19	51,4	1	2,7
5.	Dampak yang timbul pada masalah <i>personal hygiene</i>	8	21,6	17	45,9	12	32,5
		37	100	37	100	37	100

Berdasarkan tabtabel 7 dapat diketahui dari 37 responden yaitu:

Pengertian *personal hygiene* prosentase tertinggi berjumlah 33 responden (89,2%) dengan kriteria baik

Tujuan *personal hygiene* prosentase tertinggi dengan kriteria cukup berjumlah 17 responden (49,9%)

Faktor yang mempengaruhi *personal hygiene* prosentase tertinggi dengan hasil kriteria cukup berjumlah 20 responden (54,1%)

Prinsip *personal hygiene* prosentase tertinggi berjumlah 19 responden (51,4%) dengan kriteria cukup

Dampak yang timbul pada masalah *personal hygiene* prosentase tertinggi dengan kriteria cukup berjumlah 17 responden (45,9%)

3. Sikap Remaja Putri Kelas VII A dan B dalam Melakukan *Personal Hygiene*

NO.	Indikator Sikap	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Positif	25	67,6
2.	Negatif	12	32,4
		37	100

Berdasarkan tabel IV.8 dapat diketahui dari 37 responden yang memiliki prosentase tertinggi adalah sikap positif dengan jumlah 25 responden (67,6%).

4. Indikator Sikap Remaja Putri Kelas VII A dan B dalam Melakukan *Personal Hygiene*

Tabel .9 Indikator Sikap Remaja Putri Kelas VII A dan B dalam Melakukan *Personal Hygiene* di SMPN 2 Mojo Kabupaten Kediri, Tanggal 23 Maret 2018

No.	Indikator Sikap	Kriteria Sikap				Total	
		Positif		Negatif		f	%
		f	%	f	%		
1.	Menerima	22	59,5	15	40,5	37	100
2.	Merespon	23	62,2	14	37,8	37	100
3.	Menghargai	22	59,5	15	40,5	37	100
4.	Bertanggung jawab	22	59,5	15	40,5	37	100

Berdasarkan tabel VII.9 dapat diketahui dari 37 responden yaitu:

Sikap menerima dengan prosentase tertinggi yaitu kriteria sikap positif yang berjumlah 22 responden (59,5%)

Sikap merespon dengan prosentase tertinggi terdapat pada kriteria sikap positif dengan jumlah 23 responden (62,2%)

Sikap menghargai dengan prosentase tertinggi terdapat pada kriteria sikap positif dengan jumlah 22 responden (59,5%)

Sikap bertanggung jawab dengan prosentase tertinggi terdapat pada kriteria sikap positif dengan jumlah 22 responden (59,5%).

5. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri Kelas VII A dan B Tentang *Personal Hygiene*

Tabel 10 Tabel Silang Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri Kelas VII A dan B Tentang *Personal Hygiene* di SMPN 2 Mojo Kabupaten Kediri, Tanggal 23 Maret 2018

Kriteria Pengetahuan	Kriteria Sikap				Total	
	Positif		Negatif		f	%
	f	%	f	%		
Baik	16	43,2	0	0	16	43,2
Cukup	9	24,3	12	32,4	21	56,8
Kurang	0	0	0	0	0	0
Total	25	67,6	12	32,4	37	100

χ^2 hitung = 7,36
χ^2 tabel = 5,991
$\alpha = 0,05$

Berdasarkan hasil dari tabulasi pada tabel IV.10 dapat diketahui dari 37 responden yaitu :

Pengetahuan baik dan sikap positif sebanyak 16 responden (43,2%) dan pengetahuan cukup dengan sikap positif berjumlah 9 responden (24,3%)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah tercantum pada tabel IV.6 didapatkan 16 responden (43,2%) memiliki pengetahuan baik, dan 21 responden (56,8%) memiliki pengetahuan cukup. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri kelas VII A dan B tentang *personal hygiene* dalam kategori cukup.

Menurut Ariani (2014:7) Pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil rasa keingintahuan manusia terhadap sesuatu dan hasrat untuk meningkatkan harkat hidup sehingga kehidupan menjadi lebih baik dan nyaman yang berkembang sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan manusia baik dimasa sekarang maupun dimasa depan. Sedangkan menurut Wawan&Dewi (2011:18) dikatakan pengetahuan cukup dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, kriteria cukup dengan hasil presentase 56% - 75%.

Berdasarkan data diatas remaja mempunyai pengetahuan tentang *personal hygiene* cukup, sedangkan pengetahuan tentang *personal hygiene* sendiri merupakan hal yang penting bagi remaja terutama pada remaja putri yang sudah memasuki masa pubertas yang sudah mengalami menstruasi dan perubahan bentuk tubuh. *Personal hygiene* harus lebih diperhatikan, untuk mencegah masuknya kuman kedalam tubuh dan mencegah timbulnya infeksi, sehingga pengetahuan tentang *personal hygiene* bagi remaja putri perlu ditingkatkan dengan cara memberikan penyuluhan dan konseling hal ini bisa dilakukan oleh Guru BK.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah tercantum pada tabel IV.8 menunjukkan bahwa sikap remaja putri kelas VII A dan B sejumlah 25 responden (67,6%) bersikap positif dan 12 responden (32,4%) bersikap negatif.

Menurut Wawan&Dewi (2011:37) menyatakan bahwa pengukuran sikap dapat

Pengetahuan cukup dengan sikap negatif berjumlah 12 responden (32,4%)

Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai χ^2 hitung = 7,36 dan χ^2 tabel = 5,991 dengan taraf signifikan 0,05 % sehingga χ^2 hitung > χ^2 tabel.

DISKUSI

dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung dapat dinyatakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan-pernyataan hipotesa kemudian dinyatakan responden melalui kuesioner. Sedangkan menurut Azwar (2011:156) menyatakan bahwa uji pengukuran sikap dikelompokkan menjadi 2, yaitu jika skor $T \geq \text{mean} - T : T \geq 50$ adalah positif (*favourable*), dan jika skor $T < \text{mean} - T : T < 50$ adalah negatif (*unfavourable*).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perilaku tertentu. Jadi, jika seorang remaja putri mempunyai sikap yang baik terhadap *personal hygiene* maka akan melahirkan perilaku yang baik pula terhadap *personal hygiene*. Sikap positif yang ditunjukkan oleh responden cukup baik, hal ini membuktikan bahwa responden mengetahui tentang *personal hygiene*. Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup.

Berdasarkan dari hasil tabulasi pada tabel IV.10 dapat diketahui pengetahuan baik dengan sikap positif sebanyak 16 responden (43,2%) dan pengetahuan cukup dengan sikap positif berjumlah 9 responden (24,3%). Sedangkan pada pengetahuan cukup dengan sikap negatif berjumlah 12 responden (32,4%).

Menurut Sugiyono (2016:244) menyatakan analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam

unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Jadi pengetahuan dengan sikap itu sebenarnya berkaitan, hal ini dapat dilihat dari bagaimana individu mendapatkan banyak atau sedikitnya pengetahuan sehingga dapat mempengaruhi sikap, baik dalam indikator sikap positif maupun negatif. Adanya hubungan antara pengetahuan dengan sikap dalam melakukan *personal hygiene* pada remaja putri dapat dipengaruhi oleh faktor

SIMPULAN

Pengetahuan remaja putri kelas VII A dan B tentang *personal hygiene* dari 37 responden sebagian besar 21 responden (56,8%) mempunyai pengetahuan cukup.

1. Sikap remaja putri kelas VII A dan B dalam melakukan *personal hygiene* di SMPN 2 Mojo Kabupaten Kediri dari 37 responden, didapatkan 25 responden (67,6%) mempunyai sikap positif.
2. Berdasarkan hasil analisa data dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap remaja putri kelas

umur, pengetahuan, pendidikan, kebiasaan, gaya hidup, serta kondisi lingkungan. Kebanyakan remaja masih mempunyai pengetahuan yang cukup tentang *personal hygiene*, sehingga mempengaruhi sikap remaja putri dalam melakukan *personal hygiene*.

VII A dan B tentang *personal hygiene* di SMPN 2 Mojo Kabupaten Kediri, berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* di peroleh nilai χ^2 hitung = 7,36 dan χ^2 tabel = 5,991 dengan taraf signifikan 0,05 % sehingga χ^2 hitung > χ^2 tabel, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yaitu ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap remaja putri kelas VII A dan B tentang *personal hygiene*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A, 20014. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan Dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Azwar, S, 2011, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukuran*, 2nd ed. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Budiman & Riyanto, A, 2014. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Dingwall, L. 2013. *Personal Hygiene Care : Essential Clinical Skills For Nurses*. Jakarta : EGC
- Donsu, J, 2016. *Metodologi Penelitian Keperawatan..* Yogyakarta : Pustakabaru Press.
- Hidayat, A, 2010. *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisa Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Kusmiran, E, 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam, 2014. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. 3rd ed. Jakarta : Salemba Medika.
- Notoadmodjo, S, 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pinem, S, 2009. *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta : TIM.
- Poltekkes Depkes Jakarta 1, 2012. *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Jakarta : Salemba Medika.
- Riyanto, A, 2017. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Rohan, H., Setyowati, A., Herdyana, E., Komariyah, S & Agustina, E. 2016. *Buku Kesehatan Reproduksi*. Malang : Intimedia.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Saryono & Widiyanto, W 2011. *Catatan Kuliah Kebutuhan Dasar Manusia (KDM)*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Tarwoto & Wartona, 2015. *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan – Edisi 5*. Jakarta : Salemba.
- Wawan & Dewi, 2011. *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Yuni, N, 2015. *Buku Saku Personal Hygiene*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Febryary, A., Astuti, S & Hartinah. 2016. *Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja Putri dalam Penanganan Keputihan di Desa Ciliyung* [online] Diakses dari <http://Jrn1%20keputihan%20february%202016.pdf> [Diakses pada 3 Maret 2018]
- Cahyono&Noeraini. 2016. *Pengetahuan Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Saat Menstruasi* [online] Diakses dari <http://Jurnal%20cahyono%202016%20ph%20mens.pdf> [Diakses pada 1 Maret 2018]
- Gustina&Djannah. 2014. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* [online] Diakses dari <http://Jurnal%20masyarakat.pdf> [Diakses pada 2 Maret 2018].

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN MINAT SUAMI UMUR 30 – 50 TAHUN DALAM MENGGUNAKAN KB MEDIS OPERATIF PRIA (MOP)

(Di RT 18 dan 19 RW 3 Dsn Betik, Kelurahan Ngampel, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri)

Betristasia Puspitasari¹, Duwi Puspitasari²

^{1,2} Akademi Kebidanan Dharma Husada Kediri Jawa Timur

Abstrak

KB Medis Operatif Pria (MOP) adalah suatu metode kontrasepsi operatif minor pada pria. Rendahnya penggunaan kontrasepsi di kalangan pria dipengaruhi oleh persepsi selama ini bahwa progam KB hanya diperuntukan bagi wanita, sehingga pria lebih cenderung pasif. Tujuan penelitian mengetahui hubungan pengetahuan dengan minat suami umur 30-50 tahun dalam menggunakan KB Medis Operatif Pria (MOP). Desain penelitian yang digunakan korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian dilaksanakan tanggal 25-29 Mei 2017 di RT 18 dan 19 RW 03 Dusun Betik, Kelurahan Ngampel, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri. Populasinya adalah semua suami umur 30-50 tahun menggunakan sampling jenuh, sampel penelitiannya sebanyak 37 responden. Variabel indepen pengetahuan suami tentang KB Medis Operatif Pria (MOP) diuji dengan kuesioner dan variabel dependen minat suami umur 30-50 tahun dalam menggunakan KB Medis Operatif Pria (MOP) diuji dengan kuesioner. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang sudah di uji validitas dan uji reliabilitas. Pengolahan data meliputi *Coding, Editing, Scoring, Tabulating*. Dianalisa dengan *chi kuadrat*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berpengetahuan cukup sejumlah 22 (59,46%) dan sebagian besar responden memiliki minat rendah sebanyak 15 (40,54%). Hasil analisis *chi square* didapatkan nilai *p-value* = 0,000 < 0,05 maka H_1 diterima, artinya ada hubungan pengetahuan dengan minat suami umur 30 – 50 tahun dalam menggunakan KB Medis Operatif Pria (MOP). Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan suami tentang KB Medis Operatif Pria (MOP) maka semakin tinggi minat suami menggunakan KB Medis Operatif Pria (MOP). Diharapkan petugas kesehatan lebih aktif memberikan informasi tentang KB Medis Operatif Pria (MOP), sehingga dapat termotivasi menggunakan KB medis operatif pria (MOP).

Kata kunci : Pengetahuan, minat suami umur 30-50 tahun, KB Medis Operatif Pria (MOP)

Korespondensi: Ds. Sidomulyo RT 002/RW 002 Kec. Semen Kab. Kediri Jawa Timur HP: 085790256810 ,email: betristasya@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk terbesar keempat setelah negara China, India, dan Amerika Serikat. Masalah kependudukan yang dihadapi Indonesia saat ini tidak hanya jumlah penduduk besar dengan laju pertumbuhan penduduk (LPP) yang relative tinggi, tetapi juga penyebaran penduduk yang tidak merata, struktur umur dan kualitas penduduk yang masih rendah. (Sulistiyawati, 2011)

Dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia, untuk dapat mengangkat derajat dan kehidupan bangsa telah dilaksanakan program keluarga berencana (KB). KB juga merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk meningkatkan ketahanan keluarga, kesehatan, dan keselamatan keluarga.

Berdasarkan UU No.8 tahun 2009, keluarga berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Untuk mewujudkan keluarga berkualitas yang hakekatnya keluarga Indonesia yang mempunyai anak ideal, sehat, berpendidikan, sejahtera, berketahanan, dan terpenuhi hak-hak reproduksinya (Lucky&Titik, 2015:23).

Macam – macam KB terdiri dari Metode Kontrasepsi Jangka Pendek seperti KB suntik, KB pil, dan Metode Jangka Panjang seperti KB IUD, KB Implant. Adapun macam Kontrasepsi Mantap yaitu KB MOW (tubektomi) dan KB Medis Operatif Pria (MOP). Dalam program Keluarga Berencana, salah satu masalah yang dihadapi saat ini adalah masalah penggunaan MKJP, yaitu KB Medis Operatif Pria (MOP).

KB Medis Operatif Pria (MOP) adalah suatu metode kontrasepsi operatif minor pada pria yang sangat aman, sederhana dan sangat efektif, memakan waktu operasi yang sangat singkat dan tidak memerlukan anastesi umum (Handayani, 2011:167).

Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan kesertaan pria dalam berKB, yang selama ini lebih ditunjukkan kepada wanita untuk membantu menekan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) sebanyak 47,78%, pil sebanyak 23,6%, implant sebanyak 10,58%, IUD sebanyak 10,73%, kondom sebanyak 3,16% (Profil Kesehatan Indonesia, 2015 : 121).

namun hasilnya masih belum sesuai harapan (BKKBN, 2011).

Para suami banyak menganggap bahwa KB Medis Operatif Pria (MOP) sama dengan pengebirian, dapat menyebabkan kanker, sperma yang tertimbun di dalam tubuh akan menimbulkan efek negative, dan banyak dari mereka yang merasa khawatir bahwa KB Medis Operatif Pria (MOP) dapat menyebabkan kenaikan berat badan dan kelemahan fisik yang membuat mereka berfikir panjang untuk menjadi akseptor. Dari adanya efek samping tersebut sehingga minat kaum pria mengikuti program Keluarga Berencana masih rendah, mereka masih menganggap tabu bila seorang pria mengikuti program KB, kurangnya informasi, rendahnya pengetahuan suami, dan masih adanya anggapan bahwa KB urusan perempuan.

Pengetahuan pria yang kurang tentang KB MOP yang memiliki dampak akan mengurangi kejantanan dan takut kurang memuaskan istri serta takut tidak bisa mempunyai anak lagi, menyebabkan minat pria menjadi rendah. Padahal kenyataannya MOP tidak akan mengurangi kejantanan pria tetapi tujuannya agar tidak terjadi pembuahan atau mengikat saluran sel sperma. Beberapa penelitian ahli mengatakan bahwa dari pengakuan akseptor kontrasepsi MOP, mereka sama sekali tidak merasakan adanya efek samping seperti mengurangi kejantanan pasca operasi (Novianti, 2008).

Permasalahan lain yang dihadapi pembangunan bidang kependudukan dan keluarga berencana adalah prevalensi pemakaian kontrasepsi, dan kebutuhan berKB yang tidak/belum terpenuhi, masih rendahnya pria yang menggunakan kontrasepsi, rendahnya pengetahuan pasangan usia subur tentang KB dan kesehatan reproduksi, belum optimalnya pembinaan dan kemandirian peserta KB, masih terbatasnya kapasitas kelembagaan program KB, masih belum sinergisnya kebijakan pengendalian penduduk (BKKBN, 2010).

Di Indonesia pada tahun 2015 yang menggunakan kontrasepsi MOP sebanyak 0,65%, MOW sebanyak 3,49%, suntik

Di provinsi Jawa Timur tahun 2015 yang menggunakan kontrasepsi suntik sebanyak 58,4%, pil sebanyak 17,3%, IUD sebanyak 11,4%, implant sebanyak 8,3%, MOW sebanyak

2,1%, MOP sebanyak 0,8%, kondom sebanyak 1,7% (Dinkes Provinsi Jatim, 2015 : 40).

Berdasarkan pengambilan data dari dinkes kota Kediri pada tahun 2016 didapatkan akseptor aktif KB Medis Operatif Pria (MOP) sebesar 94 (0,3%).

Berdasarkan laporan dari Puskesmas di Kelurahan Ngampel pada tahun 2017 jumlah PUS 945, yang menjadi akseptor KB MOP 2 akseptor, KB MOW 30 akseptor, KB IUD 74 akseptor, KB Kondom 34 akseptor, KB Pil 81 akseptor, KB lain 2 akseptor.

Rendahnya penggunaan kontrasepsi di kalangan pria dipengaruhi oleh persepsi selama ini bahwa program KB hanya diperuntukan bagi wanita, sehingga pria lebih cenderung pasif. Hal ini juga nampak dari kecenderungan pengguna tenaga perempuan sebagai petugas dan promotor untuk kesuksesan program KB, padahal praktik KB merupakan permasalahan keluarga, dimana permasalahan keluarga adalah permasalahan sosial yang berarti juga merupakan permasalahan pria dan wanita.

Secara psikologi mengikuti program KB bagi sebagian besar para pria dinilai sebagai tindakan yang asing dan aneh. Jadi tidak ada alasan pria untuk ber-KB, akibatnya tak cukup banyak peserta KB pria hingga saat ini. Sedikitnya peserta pria memang di picu oleh banyak sebab antara lain rumor medis, agama, budaya, dan biaya, hal utama lainnya adalah kampanye dan sosialisasi yang minim (BKKBN, 2012).

Kendala terbesar dalam usaha meningkatkan pencapaian akseptor MOP ini adalah persepsi publik yang keliru. Diantaranya, terdapat informasi yang salah yang menyatakan bahwa KB pria itu membayakan dan semacamnya sehingga minat pria untuk menjadi akseptor sangat rendah (Ratih, 2015).

Pria mengalami kecemasan terhadap kemampuan mereka mencapai orgasme, mempertahankan ereksi, dan perubahan pada ejakulat mereka. Sebagian besar kecemasan mereka dikarenakan mitos bahwa MOP menyebabkan impotensi dan disfungsi seksual. Mereka mungkin juga cemas terhadap kemungkinan kanker prostat dan testis. Beberapa pria mungkin cemas terhadap prosedur dan takut terhadap apa yang mungkin terjadi (Everett, 2008).

Fakta tentang keberhasilan MOP yang sangat efektif untuk mencegah kehamilan sering kali terabaikan karena para suami yang sering kali menjadi korban rumor dan informasi yang salah

dan menyebabkan kesalahan persepsi serta berujung dengan keengganan suami untuk menjadi akseptor MOP (Kols, A & Lande, R. 2008)

Kurang berperannya suami dalam program Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi disebabkan oleh pengetahuan suami mengenai KB secara umum sangat rendah, sehingga minat suami dalam menggunakan KB Medis Operatif Pria (MOP) sangat rendah. Hal ini berdampak besar pada kesehatan reproduksi wanita, karena semua masalah KB dilibatkan seorang wanita saja.

Pria sebagai kepala keluarga dapat mengambil bagian aktif dalam pelaksanaan KB sehingga dapat dicapai norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera (NKKBS). Kebanyakan memiliki pengertian bahwa KB hanya untuk wanita sehingga perencanaan keluarga menjadi pincang. Metode pria yang dapat dipakai adalah memakai kondom, koitus terputus, pantankeluarga berencanag berkala, dan vasektomi sebagai kontak pria (Manuaba, 2009 : 244).

Keikutsertaan dalam program Keluarga Berencana merupakan tanggung jawab bersama pasangan suami-istri, dan bukannya hanya beban dari isteri saja. Peran serta kaum pria dalam mensukseskan program nasional keluarga berencana tidak boleh berhenti hanya sampai tahap memberikan ijin kepada isterinya, dan mengantarkan isterinya pada waktu pelayanan KB saja. Kaum pria harus juga aktif memanfaatkan pelayanan kontrasepsi khusus bagi pria. Dengan meningkatkan kepedulian para suami terhadap KB akan meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam bentuk keluarga kecil yang berkualitas.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 18 April 2017 di RT 18 dan RT 19 RW 03 dusun Betik, Kelurahan Ngampel, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri dilakukan terlebih dahulu terhadap 10 responden dengan wawancara dan mengajukan beberapa pertanyaan tentang KB Media Operatif Pria (MOP). Diperoleh sebanyak 2 (20%) responden mengerti tentang KB Medis Operatif Pria (MOP). 4 (40%) menganggap bahwa KB Medis Operatif Pria (MOP) adalah pengebirian. Sebanyak 8 (80%) responden mengatakan kurang mengerti tentang KB Medis Operatif Pria (MOP) dan efek sampingnya. Dari 10 (100%) responden tersebut ternyata tidak ada yang berminat menjadi akseptor KB Medis Operatif Pria (MOP) karena takut operasi dan efek samping KB Medis Operatif Pria (MOP).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul” Hubungan Pengetahuan Suami umur 30-50 tahun Tentang KB MOP dan Minat suami umur 30-50 tahun Dalam Menggunakan KB Medis Operatif Pria (MOP) di RT 18 dan 19 RW 03 Dusun Betik, Kelurahan Ngampel, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri”.

Penelitian ini merupakan . Penelitian korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah semua suami umur 30-50 tahun di RT 18 dan 19 RW 03 Dusun Betik Kelurahan Ngampel Kecamatan Mojoroto Kota Kediri sejumlah 37 responden dengan menggunakan teknik sampling jenuh.

Metode

Hasil

Karakteristik Responden

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

NO	Umur (Tahun)	Frekuensi	Prosentase
1.	30-35	6	16,22
2.	36-40	5	13,51
3.	41-45	11	29,73
4.	46-50	15	40,54
Total		37	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden sebagian besar umur 46-50 tahun (40,54)

dan sebagian kecil responden berumur 36-40 tahun (13,51).

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

NO	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
1.	SMP	10	27
2.	SMA	23	62,2
3.	Akademi / PT	4	10,8
Total		37	100

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu 23 responden (62,2 %) dan sebagian kecil pada tingkat pendidikan Akademi / PT yaitu 4

responden (10,8 %).pendidikan terakhir SMP/MI, dan 12 responden (35,2 %) pendidikan terakhir SMA atau sederajat

3) Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

NO	Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
1.	Swasta	25	67,57
2.	Buruh	2	5,41
3.	Wiraswasta	8	21,62
4.	PNS	2	5,4
Total		37	100

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa pekerjaan sebagian besar responden adalah swasta yaitu sebanyak 25 responden (67,57 %)

dan sebagian kecil responden adalah PNS yaitu sebanyak 2 responden (5,4%).

4) Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak

NO	Jumlah Anak	Frekuensi	Prosentase
1.	2	26	70,3
2.	3	10	27
3.	4	1	2,7
4.	>4	0	0
Total		37	100

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah anak 2 yaitu sebesar 26 responden (70,3 %) dan sebagian kecil responden memiliki jumlah anak 4 yaitu sebesar 1 responden (2,7 %).

5) Pengetahuan Suami umur 30-50 tahun Tentang KB Medis Operatif Pria (MOP).

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	12	32,43
2.	Cukup	22	59,46
3.	Kurang	3	8,11
Total		37	100

Berdasarkan tabel IV.6 dapat diketahui dari 37 responden sebagian besar didapatkan 22 (59,46 %) berpengetahuan cukup dan sebagian kecil berpengetahuan kurang sebesar 3 (8,11 %).

6) Minat suami umur 30-50 tahun dalam menggunakan KB Medis Operatif Pria (MOP)

No	Minat	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	6	16,2
2.	Sedang	16	43,2
3.	Rendah	15	40,5
Total		37	100

Berdasarkan tabel dapat diketahui dari 37 responden sebagian besar responden memiliki minat sedang yaitu 16 (43,2%) dan sebagian kecil responden memiliki minat tinggi yaitu sebesar 6 (16,2%).

7) Hubungan pengetahuan dengan minat suami umur 30-50 tahun dalam menggunakan KB Medis Operatif Pria (MOP)

Pengetahuan	Minat							
	Tinggi		Sedang		Rendah		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Baik	6	16,2	6	16,2	0	0	12	32,4
Cukup	0	0	10	27	12	32,4	22	59,5
Kurang	0	0	0	0	3	8,1	3	8,1
Jumlah	6	16,2	16	43,2	15	40,5	37	100

Uji chi square: P-value = 0,000 $\alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa dari 37 responden hampir setengah responden mempunyai pengetahuan cukup dan memiliki minat rendah dalam menggunakan KB MOP,

yaitu sebanyak 12 (32,4 %) dan ada sebagian kecil responden memiliki pengetahuan kurang dan memiliki minat rendah yaitu sebesar 3 responden (8,1%).

Berdasarkan hasil analisis *chi square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai α : 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga H_1 diterima, artinya ada hubungan pengetahuan dengan minat suami umur 30 – 50 tahun dalam

menggunakan KB Medis Operatif Pria (MOP) di RT 18 dan 19 RW 03 Dusun Betik, Kelurahan Ngampel, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri.

Diskusi

Pengetahuan Suami Umur 30-50 Tahun Tentang KB Medis Operatif Pria (MOP) di RT 18 dan 19 RW 03 Dusun Betik, Kelurahan Ngampel, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri.

Berdasarkan tabel pengetahuan suami umur 30-50 tahun tentang KB Medis Operatif Pria (MOP) di RT 18 dan 19 RW 03 Dusun Betik, Kelurahan Ngampel, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri dari 37 responden dapat diuraikan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan dengan kriteria cukup sebanyak 22 responden (59,46 %). Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri (A. Wawan dkk, 2011:11).

Pengetahuan tidak dapat muncul dengan sendirinya. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari orang lain atau pengalamannya sendiri, dalam hasil penelitian ini didapatkan bahwa pengetahuan suami sebagian besar adalah berpengetahuan cukup. Tetapi responden salah mengartikan pengetahuan yang mereka punya sehingga menjadi hambatan untuk melakukan sesuatu yang menurutnya belum tentu benar. Mereka menganggap bahwa KB Medis Operatif Pria (MOP) merupakan jenis pengebirian, dan dapat menyebabkan lemah syahwat. Diantaranya faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur, pendidikan, pekerjaan, lingkungan, dan sosial budaya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, karena pendidikan untuk menambah dan memperluas pengetahuan. Berdasarkan tabel IV.2 sebagian besar dari 37 responden 23 (62,3%) berpendidikan SMA.

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami suatu hal. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi

dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap orang tersebut terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang harus diperkenalkan (Mubarak, 2011 :83).

Dengan pendidikan yang tinggi diharapkan pengetahuan yang telah diperoleh tentang KB Medis Operatif Pria (MOP) juga tinggi. Seseorang yang pendidikannya rendah belum tentu belum tentu pengetahuannya juga rendah misalnya dalam penelitian ini ada beberapa responden yang pendidikannya rendah akan tetapi pengetahuannya tinggi. Pengetahuan tinggi tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal, akan tetapi juga dapat melalui pendidikan non formal. Akan tetapi meskipun pendidikan tinggi, tetapi masyarakat masih banyak yang mempercayai bahwa banyak anak banyak rejeki. Pada tabel IV.4 terdapat 11 responden masih memiliki jumlah anak lebih dari dua yaitu yang memiliki jumlah anak 3 sebanyak 10 responden (27%) dan memiliki jumlah anak 4 sebanyak 1 responden (2,1). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden banyak yang belum tahu kalau jumlah anak terlalu banyak menurunkan kesehatan reproduksi wanita. Pada kalangan masyarakat dan agama tertentu menganut mitos yang mengatakan banyak “anak banyak rejeki” yang menyebabkan tidak ada kekhawatiran bagi pasangan suami istri untuk memiliki banyak anak. Namun demikian sebaliknya secara teori anggapan sebagian masyarakat itu adalah salah karena dipandang dari sisi kesehatan dengan seringnya seorang wanita melahirkan maka semakin besar pula resiko yang didapat untuk terserang penyakit, hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan kondisi sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan pengetahuan seseorang.

Dari hasil penelitian ini banyak responden yang berpengetahuan cukup tentang KB Medis Operatif Pria (MOP), maka petugas kesehatan sebaiknya lebih menekankan

pemberian informasi atau penyuluhan mengenai KB Medis Operatif Pria (MOP) seperti lebih menekankan petugas PLKB untuk terjun ke masyarakat agar memberikan penyuluhan tentang KB secara optimal misalnya disetiap RT diadakan dalam satu bulan sekali supaya masyarakat lebih mengerti tentang program KB Medis Operatif Pria (MOP).

Minat Suami Umur 30-50 Dalam Menggunakan KB Medis Operatif Pria (MOP) di RT 18 dan 19 RW 03 Dusun Betik, Kelurahan Ngampel, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri

Berdasarkan tabel hasil penelitian minat suami umur 30-50 tahun tentang KB Medis Operatif Pria (MOP) di RT 18 dan 19 RW 03 Dusun Betik, Kelurahan Ngampel, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri dari 37 responden dapat diuraikan bahwa sebagian besar responden minat suami umur 30-50 tahun dengan kriteria rendah sejumlah 15 responden (40,54%). Dari sini diketahui bahwa suami umur 30 – 50 tahun memiliki minat yang rendah.

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat (Slameto, 2013: 180)

Minat seseorang dapat timbul dari diri sendiri, dari pikirannya terhadap sesuatu merupakan keinginan setelah tahu akan sesuatu. Minat yang berasal dari diri sendiri bisa timbul karena suami peduli terhadap kesehatan reproduksi istrinya dan mengurangi beban istrinya. Sedangkan yang mempengaruhi timbulnya minat dari luar adalah dorongan dari orang lain. Misalnya dukungan dan pembinaan seperti diadakan penyuluhan dan motivasi tentang kelebihan dari KB Medis Operatif Pria (MOP) dari tenaga kesehatan kepada para suami, sehingga membuat para suami mempunyai minat yang tinggi menggunakan KB Medis Operatif Pria (MOP) untuk menjaga kualitas keluarga.

Bedasarkan tabel IV.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki minat rendah sebanyak 15 responden (40, 54 %), dalam soal kuesioner minat no. 16 “Menurut saya KB Medis Operatif Pria (MOP) bukan pengebirian alat kelamin” dari 37 responden didapatkan 15 responden (40,54%) menjawab salah.

Vasektomi adalah metode sterilisasi dengan cara mengikat saluran sperma (vas deferens) pria. Beberapa alternative untuk mengikat saluran sperma tersebut, yaitu dengan mengikat saja, memasang kliptantalum, kauterisasi, menyuntikan *sclerotizing agent*, menutup saluran dengan jarum, dan kombinasinya (Atika dkk, 2010:68).

Hal ini menunjukkan suami dalam menggunakan KB Medis Operatif Pria (MOP) masih rendah karena adanya persepsi yang salah bahwa KB Medis Operatif Pria (MOP) sama dengan pengebirian. Padahal pengertian dari KB Medis Operatif Pria (MOP) merupakan memotong atau mengikat saluran sperma. Para suami berfikir bahwa dapat mengganggu hubungan seksualnya, sehingga para suami takut akan menggunakan KB Medis Operatif Pria (MOP).

Kurangnya perhatian responden (suami) terhadap istri, sebagian besar suami menyerahkan segala urusan yang berhubungan dengan KB kepada istrinya. Rendahnya penggunaan kontrasepsi di kalangan pria dipengaruhi oleh persepsi selama ini bahwa program KB hanya diperuntukan bagi wanita, sehingga pria lebih cenderung pasif. Hal ini Nampak dari kecenderungan pengguna tenaga perempuan sebagai petugas dan promotor untuk kesuksesan program KB, padahal program KB merupakan permasalahan keluarga, dimana permasalahan keluarga adalah permasalahan sosial yang berarti permasalahan pria dan wanita.

Motivasi merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi minat. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan sejumlah 37 responden berdasarkan soal kuesioner no.13 mempunyai motivasi rendah untuk menggunakan KB Medis Operatif Pria (MOP) yaitu 16 responden (43,25%).

Menurut (Supriatna, 2009) motivasi merupakan suatu usaha atau pendorong yang dilakukan secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dan mewujudkan perilaku terarah demi pencapaian tujuan yang diharapkan dalam situasi interaksi.

Motivasi itu diperoleh dari diri sendiri dan dilakukan secara sadar dalam melakukan suatu tindakan yang menurutnya dianggap benar oleh diri sendiri dan mewujudkan tindakan yang terarah demi mencapai tujuan yang diharapkannya. Sedangkan dorongan atau dukungan dari orang lain suami akan termotivasi untuk menggunakan KB Medis Operatif Pria

(MOP). Secara psikologi mengikuti program KB bagi sebagian besar para pria menilai sebagai tindakan yang asing dan aneh. Jadi tidak ada alasan pria untuk ber-KB, akibatnya tak cukup banyak peserta KB pria hingga saat ini. Sedikitnya peserta pria memang dipicu oleh banyak sebab antara lain rumor medis, agama, budaya, dan biaya, hal utama lainnya adalah kampanye dan sosialisasi yang minim.

Pengetahuan yang dimiliki suami juga mempengaruhi minat untuk menggunakan KB Medis Operatif Pria (MOP). Dengan adanya faktor psikis dan situasional suami dapat memperoleh informasi tentang KB Medis Operatif Pria (MOP) dari tenaga kesehatan yang tepat sehingga diharapkan mempunyai minat yang tinggi untuk menggunakan KB Medis Operatif Pria (MOP). Sehingga untuk mengurangi beban seorang istri, mengurangi ledakan penduduk dan meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi seorang istri.

1. Hubungan Pengetahuan Dengan Minat Suami Umur 30-50 Tahun Dalam Menggunakan KB Medis Operatif Pria (MOP).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa ada hubungan pengetahuan tentang KB Medis Operatif Pria (MOP) dengan minat menggunakan KB Medis Operatif Pria (MOP). Hal ini dapat diketahui dari hasil tabulasi silang yang terbanyak yaitu pengetahuan yang cukup tentang KB Medis Operatif Pria (MOP) dengan minat yang rendah untuk menggunakan KB Medis Operatif Pria (MOP) yaitu sejumlah 12 responden (32,4%).

Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan nilai p value = 0,000 lebih kecil dari nilai α : 0,05 ($0,000 < 0,05$) dengan taraf signifikansi 95%, sehingga H_1 diterima, artinya ada hubungan pengetahuan dengan minat suami umur 30-50 tahun dalam menggunakan KB Medis Operatif Pria (MOP) di RT 18 dan 19 RW 03 Dusun Betik, Kelurahan Ngampel, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, pekerjaan, umur, pengalaman, kebudayaan, lingkungan sekitar, informasi, dan salah satu faktor lain yang juga mempengaruhi pengetahuan yaitu minat (Mubarak, 2011 : 83).

Pengetahuan mempunyai hubungan erat dengan minat, yang mana keduanya saling mempengaruhi. Apabila pengetahuan responden tentang KB Medis Operatif Pria (MOP) semakin baik, maka semakin tinggi pula minat responden untuk menggunakan KB Medis Operatif Pria (MOP), begitu juga sebaliknya. Hal ini tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu sudah atau belum pernah mendapatkan informasi tentang KB Medis Operatif Pria (MOP) dengan menggunakan KB Medis Operatif Pria (MOP). Semakin responden menyerap dan memahami informasi tersebut, semakin baik pula pengetahuan dan minat yang dimiliki. Tentu saja pemahaman tentang informasi setiap responden berbeda-beda. Responden yang pernah mendapatkan informasi tentang KB Medis Operatif Pria (MOP) maka menimbulkan suatu perubahan pada diri responden tersebut yaitu berminat menggunakan KB Medis Operatif Pria (MOP), sehingga responden akan menambah pengetahuannya semaksimal mungkin.

Berdasarkan soal kuesioner no.3 yaitu “sebenarnya saya sudah mengetahui tentang KB Medis Operatif Pria (MOP), namun saya tidak memakai KB Medis Operatif Pria (MOP)” dari 37 responden 100 % menjawab iya. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada responden yang memakai KB Medis Operatif Pria (MOP).

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat (Slameto, 2013: 180)

Pengetahuan responden yang cukup tentang KB Medis Operatif Pria (MOP) mempengaruhi minat untuk menggunakan KB Medis Operatif Pria (MOP). Para suami masih menyerahkan kepada istrinya yang berhubungan dengan KB. Mereka beranggapan bahwa KB adalah tugas seorang perempuan, jadi tidak ada alasan bahwa pria menggunakan KB. Minat suami yang rendah terhadap menggunakan KB Medis Operatif Pria (MOP) didukung karena pengetahuan suami yang cukup tentang KB Medis Operatif Pria (MOP).

Responden yang memiliki pengetahuan cukup dan minat sedang menganggap KB Medis Operatif Pria (MOP) adalah sesuatu yang tabu, padahal ini sangat penting bagi seorang wanita

demikian menjaga kesehatannya. Sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan baik dan minat yang tinggi mereka akan terus berusaha untuk menjadikan pengetahuan yang dimilikinya sebagai suatu kenyataan. Jika responden

benar-benar mengetahui segala sesuatu tentang KB Medis Operatif Pria (MOP) maka akan memiliki minat untuk menggunakannya.

Berdasarkan tabulasi silang menunjukkan dari 37 responden didapatkan sebagian besar responden masuk dalam pengetahuan cukup yaitu 12 (32,4%) dengan minat rendah, dan sebagian kecil responden masuk dalam pengetahuan kurang dengan minat rendah yaitu sebanyak 3 (8,1%).

Hal ini diperkuat Slameto (2010) mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah untuk melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajari dengan diri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu dapat mempengaruhi diri dalam hal ini mempengaruhi minat.

Dari data tersebut diketahui bahwa pengetahuan suami tentang KB Medis Operatif Pria (MOP) cukup dengan minat menggunakan KB Medis Operatif Pria (MOP). Minat suami untuk menggunakan KB Medis Operatif Pria (MOP) di pengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki suami tentang KB Medis Operatif Pria (MOP). Sehingga diharapkan petugas kesehatan lebih aktif memberikan penyuluhan dan motivasi untuk menggunakan KB Medis Operatif Pria (MOP) kepada suami.

Pengetahuan suami umur 30-50 tahun tentang KB Medis Operatif Pria (MOP) dalam kategori cukup sebanyak 22 responden (59,46%).

Minat suami umur 30-50 tahun dalam menggunakan KB Medis Operatif Pria (MOP) dalam kategori rendah sebanyak 15 responden (40,54%).

Dari analisis uji chi square didapatkan p -Value = $0,000 < 0,05$ dengan taraf signifikan 95%, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima artinya ada hubungan pengetahuan dengan minat suami umur 30-50 tahun dalam menggunakan KB Medis Operatif Pria (MOP).

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arum, D.Sujiyatini. 2009. *Panduan Lengkap pelayanan KB Terkini*. Yogyakarta : Mitra Cendikia.
- Budiman. R, Agus. 2014. *Kapita Selekta Kuesioner*. Jakarta : Salemba Medika.
- Handayani, Sri. 2010. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta : Pustaka Rihama.
- Hartanto, Huriawati. 2010. *Ragam Metode Kontrasepsi*. Jakarta : EGC.
- Hidayat, A.Alimul. 2014. *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik analisis Data*. Seri 2. Jakarta : Salemba Medika.
- Lestari, Titik. 2015. *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Yogyakarta : Nuha Medika.
- Mubarak, Wahit Iqbal. 2011. *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika
- Nursalam. 2016. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Prawirohardjo, Sarwono. 2011. *Buku Panduan Praktis pelayanan kontrasepsi*. Jakarta : Tridasa Printer.
- Pinem, Saroha. 2009. *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta : TIM.
- Proverawati, A. Islaely, a. Aspuah, S. 2010. *Panduan Memilih kontrasepsi*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka cipta.
- Sulistya, Ari. 2012. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta : Salemba Medika.
- Setiadi. 2013. *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Seri2. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Setyorini, Anik. 2014. *Kesehatan Reproduksi dan Pelayanan Keluarga Berencana*. Bogor : In Media.
- Suratun, MHRP. et al. *Pelayanan Keluarga Berencana dan Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta : CV. Trans Info Media.
- Suzane, Everett. 2008. *Buku Kontrasepsi dan Kesehatan Seksual Reproduksi*. Jakarta : EGC.
- Uliyah, Mar'atul. 2010. *Panduan Aman dan sehat Memilih Alat KB*. Yogyakarta : PT Bintang Pustaka abadi (BIPA).
- Wawan, A. M. Dewi. 2015. *Teori dan Pengukuran, sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Yuhedi, Lucky. Kurniawati, Titik. 2015. *Buku Ajar Kependudukan dan Pelayanan KB*. Jakarta : EGC.
- Novianti, S. 2014. Faktor Persepsi dan dukungan Istri Yang Berhubungan dengan Partisipasi KB Pria. *Journal [online]* Vol 02. Diakses dari : <http://jurnal.eprintis.ums.ac.id//Nomor2./Faktor/Persepsi /dan/dukungan/istri.> [24 Februari-2017].
- Wahyu, H. 2010. Hubungan karakteristik Suami dengan Keikutsertaan Suami Menjadi Akseptor KB di wilayah Desa Karangduwur Kec. Petahan, Kab. Kebumen, Jawa Tengah. *Journal [online]* Vol. 4. [01 September 2010]

SIKAP ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN SEKS PADA REMAJA DI DESA JATILENGGER RT 04/ RW 02 KECAMATAN PONGGOK KABUPATEN BLITAR

Nining Istighosah¹, Yunita Dwi Wulansari²

^{1,2} Akademi Kebidanan Dharma Husada Kediri Jawa Timur

Abstrak

Di Indonesia hingga kini pendidikan seks terus ditolak banyak pihak. Pendidikan seks dicurigai sebagai kegiatan kontra produktif dan mengarah pada pornografi. Akses terhadap pendidikan seks juga minim, serta hanya sebagian orang tua bersikap positif terhadap pendidikan seks yang diberikan kepada remaja. Banyak orang tua yang bersikap canggung untuk terbuka dengan anak-anak tentang persoalan seksualitas. Padahal, dengan sikap keliru tersebut, anak justru akan berusaha mencari sendiri pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan seksual. Akibatnya pengetahuan yang diperoleh bisa setengah-setengah atau bahkan keliru sehingga dapat menjerumuskan anak pada hal yang negatif. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif*. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh orang tua di Desa Jatilengger RT 04/ RW 02 Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar sebanyak 30 responden.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwasanya sikap orang tua tentang pendidikan seks pada remaja adalah positif sebanyak 14 responden (46,66%). Dari berbagai komponen sikap didapatkan bahwasanya sikap orang tua tentang pendidikan seks pada remaja adalah negatif 16 sebanyak responden (53,33%).

Simpulan dari penelitian ini adalah pentingnya pemberian informasi pada orang tua khususnya yang mempunyai anak pada usia remaja tentang pentingnya pendidikan seks pada remaja dengan menggunakan pendekatan sesuai dengan tahapan perkembangan remaja.

Kata kunci : Sikap Orang Tua, Pendidikan Seks, Remaja

Pendahuluan

Saat anak memasuki usia remaja tugas dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anaknya semakin besar, karena remaja adalah seorang yang sedang tumbuh menuju proses pematangan yaitu peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Namun pada tahap ini emosinya belum dapat mengikuti perkembangan fisiknya sehingga sering menimbulkan gejolak maka pada masa ini perlu mendapat perhatian. Salah satunya adalah pendidikan tentang seks agar anak berperilaku sehat baik secara fisik, mental maupun reproduksinya.

Di Indonesia hingga kini pendidikan seks terus ditolak banyak pihak. Pendidikan seks dicurigai sebagai kegiatan kontra produktif dan mengarah pada pornografi. Akses terhadap pendidikan seks juga minim, serta hanya sebagian orang tua bersikap positif terhadap pendidikan seks yang diberikan kepada remaja. Banyak orang tua yang bersikap canggung untuk terbuka dengan anak-anak tentang persoalan seksualitas. Padahal, dengan sikap keliru tersebut, anak justru akan berusaha mencari sendiri pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan seksual. Akibatnya pengetahuan yang diperoleh bisa setengah-setengah atau bahkan keliru sehingga dapat menjerumuskan anak pada hal yang negatif.

Di dunia khususnya di negara maju seperti Amerika sebanyak 9% remaja pernah melahirkan bayi dengan 62 kelahiran per 1000 perempuan, sedang di Indonesia sendiri sebanyak 100 kelahiran per 1000 perempuan. (Menurut survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, 2010).

Menurut data Kementerian Kesehatan Indonesia 2012, 39% remaja mempunyai teman yang sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah dan 6,9% responden pernah melakukan hubungan seks pranikah. Menurut survey Komnas Perlindungan Anak 2012, 93,7% remaja pernah ciuman dan oral seks, 62,7% remaja SMP tidak perawan, 21,2% remaja SMU pernah aborsi dan 97% pernah nonton film porno.

Di Jawa Timur pada tahun 2006 sekitar 26% remaja mengalami hamil di luar nikah. Sedangkan pada tahun 2010 menjadi 37% mengalami hamil pra nikah. Angka ini meningkat 11% dari tahun 2006. (Notoatmodjo, 2011)

Kasus seks pra nikah yang melibatkan remaja atau anak dibawah umur makin meningkat. Sejak bulan Januari hingga Maret 2011, setidaknya terjadi 25 kasus pencabulan serta persetubuhan dan beredar 3 video seks yang diperankan oleh remaja di Kabupaten Blitar. (Data Unit Perlindungan Perempuan dan Anak Polres Blitar 2011).

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana sikap orang tua tentang pendidikan seks pada remaja di Desa Jatilengger RT 04/ RW 02 Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar”

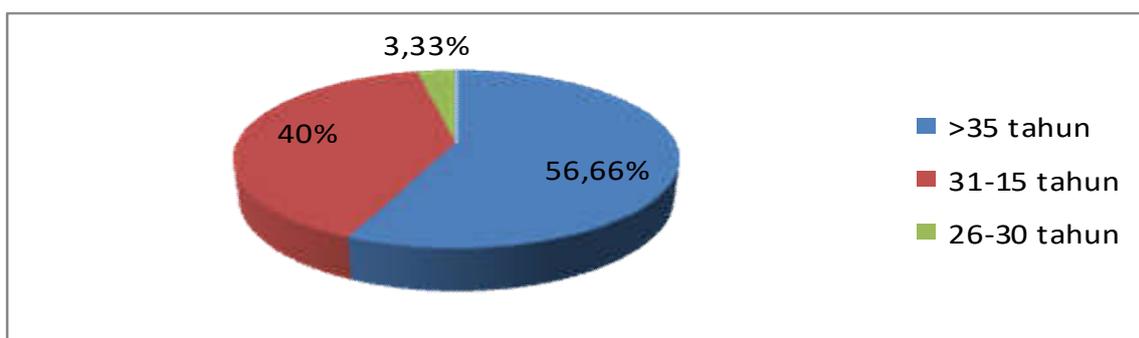
Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode *deskriptif* untuk menjelaskan suatu fenomena yang ada di masyarakat. Sampel dalam penelitian ini adalah Semua orang tua di Desa Jatilengger RT 04/ RW 02 Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar sebanyak 30 responden.

Hasil

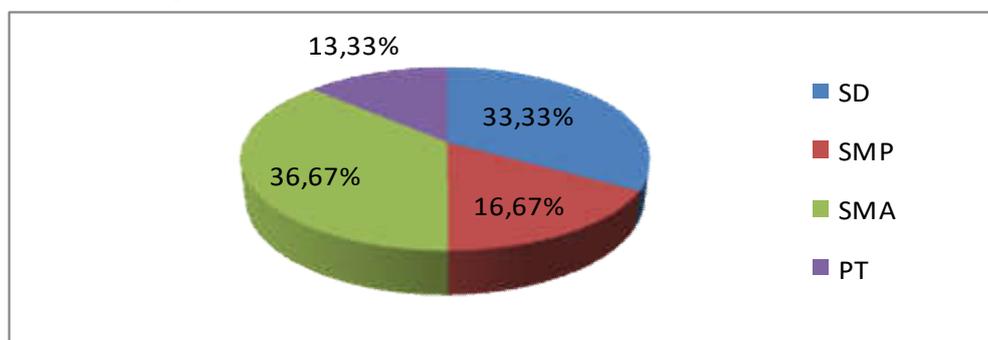
Karakteristik Responden

a. Karakteristik responden berdasarkan umur di Desa Jatilengger RT04/RW02 Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar



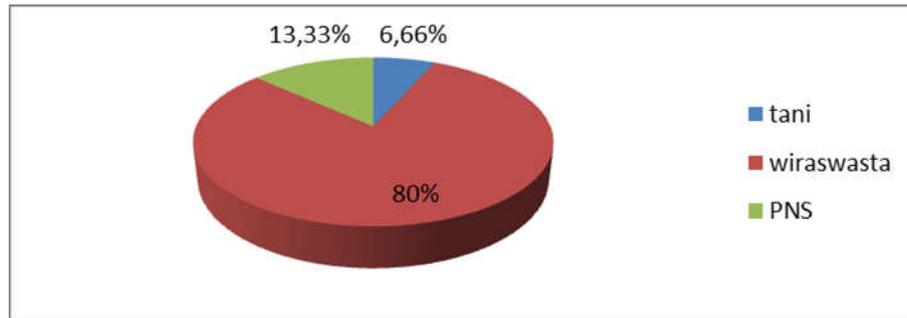
Berdasarkan gambar dari 30 responden di berusia diantara 31-35 tahun, dan 1 atas terlihat bahwa 17 responden (56,66%) responden (3,33%) berusia diantara 26-30 berusia >35tahun, 12 responden (40%) tahun.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan



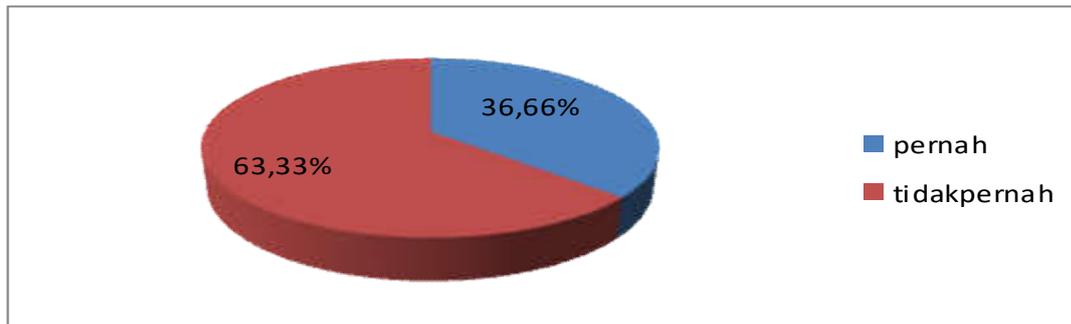
Berdasarkan diagram diatas sebanyak 10 responden (36,67%) berpendidikan SMA, 4 responden (33,33%) berpendidikan SD, 5 responden (13,33%) perguruan tinggi. responden (16,67%) berpendidikan SMP, 11

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan



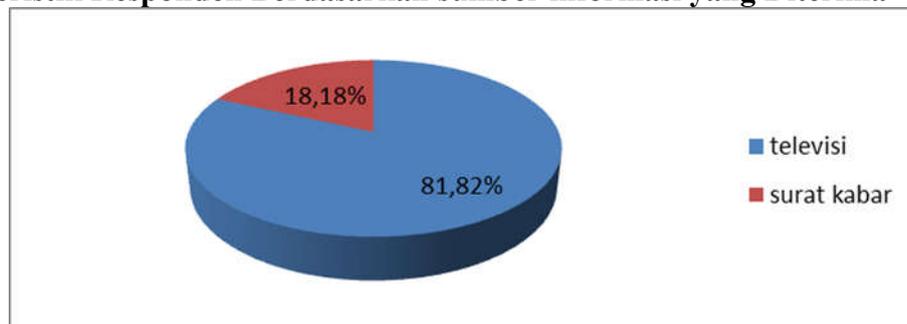
Berdasarkan diagram 4 responden (6,66%) bekerja sebagai wiraswasta, dan 4 responden bekerja sebagai tani, 24 responden (80%) (13,33%) bekerja sebagai PNS.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Informasi yang Diperoleh



Berdasarkan gambar diketahui sebanyak 11 responden (36,66%) pernah memperoleh informasi tentang pendidikan seks pada remaja dan 19 responden (63,33%) tidak pernah memperoleh informasi tentang pendidikan seks pada remaja.

e. Karakteristik Responden Berdasarkan sumber informasi yang Diterima



Dilihat dari gambar IV.7 dari 30 responden diketahui sebanyak 9 responden (81,82%) pernah memperoleh informasi tentang pendidikan seks pada remaja dari televisi dan diketahui sebanyak 2 responden (18,18%) memperoleh informasi dari surat kabar.

f. Komponen Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Pada Remaja Di Desa Jatilengger RT04/RW02 Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

No	Kriteria sikap	Komponen Sikap					
		Kognitif	%	Afektif	%	Konatif	%
1	Positif	24	80%	15	50%	11	36,66%
2	Negatif	6	20%	15	50%	19	63,33%
Total		30	100%	46	100%	46	100%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa, komponen sikap kognitif dari 30 responden diketahui sebanyak 24 responden 80% menanggapi pendidikan seks pada remaja dengan perilaku positif dan 6 responden 20% menanggapi pendidikan seks pada remaja dengan perilaku negatif, komponen sikap afektif dari 30 responden diketahui sebanyak 15 responden 50% menghadapi pendidikan seks pada remaja dengan sikap positif dan 15 responden 50% menghadapi pendidikan seks pada remaja dengan sikap negatif dan 19 responden 63,33% menanggapi pendidikan seks pada remaja dengan perilaku negatif.

Diskusi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi komponen sikap kognitif orang tua tentang pendidikan seks pada remaja di Desa Jatilengger Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar dengan sikap positif sebanyak 24 responden (80%).

Dari segi komponen kognitif pembentukan sikap, sikap seseorang dipengaruhi oleh hal yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan terhadap sikap. (Wawan, 2010 : 32).

Pengetahuan atau pandangan seseorang disini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya media masa atau sumber informasi dan pengalaman pribadi juga dapat mempengaruhi sikap. Dari hasil penelitian didapatkan 11 responden 36,66 % orang tua pernah mendapat informasi tentang pendidikan seks pada remaja dan 19 responden 63,33% orang tua belum pernah mendapat informasi tentang pendidikan seks pada remaja. Hal itu sesuai dengan teori

yang dikemukakan Azwar bahwa media masa mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Meskipun pengaruh media masa tidak sebesar pengaruh interaksi individual secara langsung namun dalam proses pembentukan dan perubahan sikap, peranan media masa tidak kecil artinya (Azwar, 2011: 34). Informasi yang diperoleh mempengaruhi pemikiran individu dalam menentukan sikap.

Informasi yang kurang pada individu dapat mempengaruhi sikap dari pada individu itu sendiri. Dari 11 responden 36,66% yang sudah pernah memperoleh informasi mengenai pendidikan seks pada remaja 9 responden 81,82% memperoleh informasi dari televisi, 2 responden 18,18% memperoleh informasi dari surat kabar. Sedikitnya sumber informasi akan memberikan pengaruh terhadap sikap seseorang, semakin banyak media masa yang disediakan dan informasi yang diperoleh maka semakin banyak pula seseorang itu dan

Informasi yang kurang pada individu dapat mempengaruhi sikap dari pada individu itu sendiri. Dari 11 responden 36,66% yang sudah pernah memperoleh informasi mengenai pendidikan seks pada remaja 9 responden 81,82% memperoleh informasi dari televisi, 2 responden 18,18% memperoleh informasi dari surat kabar. Sedikitnya sumber informasi akan memberikan pengaruh terhadap sikap seseorang, semakin banyak media masa yang disediakan dan informasi yang diperoleh maka semakin banyak pula seseorang itu dan

mengerti, sehingga semakin banyak informasi akan mempengaruhi sikap seseorang, akan tetapi ketersediaan media masa tanpa didukung kehendak dan kemauan seseorang juga belum bisa menjamin baiknya sikap seseorang.

Orang tua yang memperoleh informasi mengenai pendidikan seks pada remaja akan cenderung bersikap positif. Hal ini karena para orang tua menjadi lebih memahami tentang hakikat dan tujuan pendidikan seks yang diberikan pada remaja tersebut. Maka dari itu perlu adanya sumber-sumber informasi yang memadai mengenai pendidikan seks pada remaja, baik melalui lembaga pendidikan, atau lembaga-lembaga terkait lainnya.

a. Sikap Negatif

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap negatif orang tua tentang pendidikan seks pada remaja di Desa Jatilengger RT04/RW02 Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar dilihat dari komponen kognitif sebanyak 6 responden (20%).

Dari komponen kognitif pembentukan sikap, sikap dipengaruhi oleh representasi apa yang dipercayai atau diketahui oleh individu pemilik sikap, berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan terhadap sikap. (Wawan, 2010 : 32)

Dari hasil penelitian didapatkan 10 responden (33,33 %) berpendidikan SD, 5 responden (16,67%) berpendidikan SMP, 11 responden (36,67%) berpendidikan SMA, dan 4 responden (13,33%) perguruan tinggi. Hal ini sesuai teori yang dikemukakan Sobur bahwa keteraturan dari berbagai informasi yang harus kita asimilasikan dalam kehidupan sehari-hari, dikatakan memiliki fungsi pengetahuan. Sikap tersebut adalah skema penting yang memungkinkan kita mengorganisasi dan mengolah berbagai informasi secara efisien tanpa harus memperhatikan detailnya (Sobur, 2011:

370). Tingkat pendidikan berpengaruh dalam mengolah dan mencerna informasi-informasi yang diperoleh sehingga sikap yang ditimbulkan bervariasi.

Dengan tingkat pendidikan yang rendah maka pengetahuan terhadap objek tertentu juga rendah. Hal ini dapat mempengaruhi pengambilan sikap seseorang terhadap suatu objek tersebut. Orang tua yang mempunyai pengetahuan yang kurang tentang pendidikan seks pada remaja akan cenderung bersikap negatif. Mereka mungkin menganggap pendidikan seks yang diberikan pada remaja suatu hal yang tidak perlu atau tabu untuk dibicarakan. Kemudian banyaknya orang tua yang berpendidikan rendah ini perlu diberikan informasi yang mudah dimengerti tentang pentingnya pendidikan seks pada remaja misalnya melalui perkumpulan RT/RW maupun sosialisasi dari dinas pendidikan ataupun dinas terkait lainnya agar para orang tua dapat merubah pandangan maupun sikapnya tentang pendidikan seks pada remaja tersebut.

Berdasarkan Komponen Afektif Sikap

a. Sikap Positif

Apabila dilihat dari komponen afektif pembentukan sikap, sikap positif orang tua tentang pendidikan seks pada remaja sebanyak 15 responden (50%). Dari segi afektif sikap seseorang ini terbentuk dari perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang. Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. (Wawan, 2010 : 32)

Perasaan senang atau tidak senang pada sesuatu dapat dipengaruhi oleh interaksi

sosial yang dialami oleh individu juga dapat mempengaruhi sikap individu. Interaksi sosial bisa berbentuk di dalam atau diluar rumah. Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa 18 responden 60% orang tua mempunyai kebiasaan sehari-hari di rumah, dan 12 responden 40% orang tua mempunyai kebiasaan sehari-hari diluar rumah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Azwar, bahwa sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang di alami oleh individu (Azwar, 2011: 30). Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, karena itu sosialisasi dan komunikasi dengan lingkungan sekitar perlu dijaga.

Apabila orang tua ada pada lingkungan yang kondusif, mereka akan memperoleh sifat-sifat positif yang mengembangkan nilai-nilai insaninya. Karena lingkungan yang kondusif bisa menyebabkan interaksi yang kondusif. Interaksi yang kondusif ini yang dapat membentuk kepribadian seseorang yang tampak dari cara bicara, berfikir maupun cara pandangannya terhadap sesuatu, tentunya pandangannya yang positif.

Maka dari itu interaksi sosial yang positif yang dilakukan orang tua baik dari aktifitasnya yang dilakukan di dalam rumah ataupun di luar rumah perlu di pertahankan atau dijaga agar dapat membentuk sikap atau pandangan yang positif terhadap objek tertentu khususnya tentang pendidikan seks pada remaja ini.

b. Sikap Negatif

Dari segi komponen afektif pembentukan sikap, sikap orang tua tentang pendidikan seks pada remaja sebanyak 15 responden (50%). Dari segi afektif sikap seseorang dipengaruhi oleh perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang. Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Komponen ini yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak

senang terhadap objek sikap. (Wawan, 2010 : 32).

Rasa senang atau tidak senang dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi cenderung membentuk sikap negatif terhadap sesuatu. Pengalaman ini diaplikasikan ke sikap tanpa dimusyawarahkan, tanpa meminta pendapat orang lain. Dari hasil penelitian diketahui sebanyak 30 responden (100%) memiliki status menikah. Jadi tidak terdapat responden yang berstatus janda/duda. Sikap negatif ini tumbuh karena mempunyai beragam pengalaman, baik itu pahit maupun manis dari orang terdekat orang tua yaitu suami atau istrinya. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Azwar, bahwa individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis, terhadap orang yang dianggapnya penting dimotifasi oleh keinginan untuk berafiliasi atau beranggota dan keinginan itu untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut (Azwar, 2011: 32). Individu yang dianggap penting merupakan orang terdekat dan paling sering berinteraksi dengan responden.

Orang yang terdekat dengan orang tua atau orang yang dianggap penting dapat mempengaruhi pengambilan sikap seseorang. Apabila orang yang terdekat tersebut tidak memberi dukungan atau bersikap negatif terhadap objek tertentu maka berpengaruh besar pada pengambilan sikap seseorang tersebut, karena pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang searah dengan orang yang dianggap penting.

Oleh karena itu orang terdekat dari orang tua perlu memberikan dukungan atau memberikan pandangan yang positif terhadap pendidikan seks pada remaja ini, hal ini karena mereka memiliki peran yang besar dalam pembentukan sikap orang tua tersebut. Dengan dukungan yang positif atau sikap yang positif tentang pendidikan seks pada remaja dari orang terdekat maka orang tua akan bersikap searah atau positif pula.

Berdasarkan Komponen Konatif Sikap

a. Sikap Positif

Dilihat dari komponen konatif pembentukan sikap positif orang tua tentang pendidikan seks pada remaja sebanyak 11 responden (36,66%). Dari segi konatif menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada didalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Komponen ini berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. (Wawan, 2010 : 32).

Kecenderungan bertindak terhadap sesuatu objek ini dapat dipengaruhi oleh umur atau kedewasaan seseorang. Hasil penelitian menunjukkan dari 30 responden di atas terlihat bahwa 17 responden (56,66%) berusia >35tahun, 12 responden (40%) berusia diantara 31-35 tahun, dan 1 responden (3,33%) berusia diantara 26-30tahun.

Menurut (Soemarmi, 2006), semakin tua usia individu semakin meningkat pula kematangan berbagai fungsi fisiologi. Dengan bertambahnya umur maka pertumbuhan seseorang akan berlangsung terus menerus kepada tingkat kematangan tertentu pada fungsi-fungsi jasmani. Semakin cukup umur tingkat kematangan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

Semakin dewasa seseorang maka semakin banyak pengalaman-pengalaman hidup yang telah di dapat yang kemudian tertanam nilai-nilai pada dirinya, dan kemudian dapat mempengaruhi seseorang dalam pengambilan sikap atau perilaku pada objek tertentu.

Dengan kedewasaan orang tua diharapkan semakin terbukanya wawasan dan pengetahuan terhadap objek tertentu. Dan orang tua juga diharapkan semakin mampu menilai atau memberikan pandangan yang positif tentang pendidikan seks pada remaja ini. Selanjutnya dengan pandangan yang positif tersebut kemudian dapat merubah sikap orang tua yang negatif menjadi

Simpulan

bersikap positif tentang pendidikan seks pada remaja tersebut.

b. Sikap Negatif

Dilihat dari komponen konatif pembentukan sikap, sikap negatif orang tua tentang pendidikan seks pada remaja sebanyak 19 responden (63,33%). Dari segi konatif sikap dipengaruhi oleh hal berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. (Wawan, 2010 : 32).

Pribadi yang cenderung acuh atau sibuk dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung mempengaruhi pembentukan sikapnya. Disini orang tua yang terfokus dengan urusan pekerjaannya sehingga mereka tidak mempunyai waktu untuk memperhatikan perubahan-perubahan yang dialami remaja. Dengan situasi seperti ini orang tua akan cenderung membentuk sikap negatif. Dari hasil penelitian menunjukkan dari 30 responden 2 responden 6,66% bekerja sebagai petani, 24 responden bekerja wiraswasata, 4 responden PNS.

Kesibukan orang tua inilah yang dapat membentuk sikap negatif, karena dengan kesibukannya orang tua cenderung bersikap acuh dan tidak memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya khususnya perubahan pada pergaulan para remaja pada saat ini.

Maka dari itu perlu meningkatkan sosialisasi tentang pendidikan terhadap orang tua melalui kelompok belajar, perkumpulan RT/RW, kelurahan. Agar para orang tua dapat lebih memahami tentang pendidikan seks remaja. Dan supaya para orang tua dapat merubah pandangan dan sikapnya tentang pendidikan seks pada remaja. Kemudian dengan perluasan informasi pada institusi terkait seperti Dikbud, Diknas, KUA dan instansi kesehatan untuk penyebarluasan pendidikan seks remaja pada orang tua.

Dari berbagai komponen sikap didapatkan bahwasanya sikap orang tua tentang pendidikan seks pada remaja adalah positif sebanyak 14 responden (46,66%). Dari berbagai komponen sikap didapatkan bahwasanya sikap orang tua tentang pendidikan seks pada remaja adalah negatif 16 sebanyak responden (53,33%).

Adanya anggapan tabu pada beberapa orang tua tentang pendidikan seks pada remaja perlu mendapatkan perhatian dari petugas kesehatan mengenai pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi dan pendidikan seks dengan pendekatan sesuai tahap perkembangan remaja.

Daftar Pustaka

Azwar, Syaifudin. 2009. *Sikap Manusia dan Teori Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Hidayat, A. Aziz Alimul. 2010. *Metode Penelitian Kebidanan & Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
Maryam, Siti. 2012. *Peran Bidan yang Kompeten Terhadap Suksesnya MDG's*. Jakarta: Salemba Medika.
Notoadmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoadmodjo, Soekidjo. 2011. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
Nawita, Muslik. 2013. *Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak*. Bandung: Yrama Widya.
Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
_____. 2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
Suherman, A. Sherly. 2013. *Edukasi Seks untuk Remaja*. Bandung: Yrama Widya.
Sunaryo. 2004. *Psikoogi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
Ahmadi, Abu. 2008. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
Wawan, Dewi. 2010. *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
Admin. (2009). *Pendidikan Seks pada Remaja*. Available from : <http://www.inimedanbung.com>

